Balas Jasa Faktor Produksi Lahan Pertanian Sawah yang Telah di Alih Fungsikan di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan

Seftia Sindrahani[1], Kamiliah Wilda[2], dan Mira Yulianti[2]

[1]Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam
[2]Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

During 2003 -2013, a large of agricultural land, especially rice fields in Indonesia,has been converted into non-agricultural use; include in South Kalimantan. The rapid economic development and population growth led to the increasof land demand for residential, offices, industrials, and other non-agricultural uses. This study analyzes the farming status before the land usechange, calculatesthe amount of production factor return earned by farmers, and identifiesproblems occurs by farmers associated with the reasons agricultural land selling in Kecamatan Gambut. The result shows that the total cost is accounted as IDR 16,962,779 per ha and revenue is IDR 20,940,626. The rent for the land is IDR 3,977,847 per hectare, whereas land capitalization is per hectare. The farmer prefers to sell their farmland because the bid of higher price.

Keywords: value fee, capitalization of land, over the function slahan,

Pendahuluan

Selama periode 10 tahun terakhir (tahun 2003 -2013) banyak lahan pertanian terutama lahan sawah di Indonesia yang beralih fungsi; tidak terkecuali di Kalsel. Pesatnya kemajuan ekonomi dan adanya pertambahan penduduk mengakibatkan makin banyaknya keperluan lahan untuk perumahan, perkantoran, industri, dan pemanfaatan lainnya. Menurut Lestari dan Dharmawan (2011);faktor penting dalam prosesnya adalah terjadi persaingan ketat dalam pemanfaatan lahanyang berakibat pada meningkatnya nilai lahan (land rent) sehingga penggunaan lahan untuk pertanian akan selalu dikalahkan oleh peruntukan lain seperti industri danperumahan

Dengan melihat semua data yang ada dari Dinas serta Badan Pusat Statistika setempat, maka penelitian ini bertujuan ingin mencari tahu atau mengadakan penelitian lebih lanjut tentang seberapa besar balas jasa faktor produksi lahan pertanian sawah yang ada di

kecamatan Gambut, sehingga dapat diketahui apakah balas jasa terhadap lahan ini sesuai atau tidak dengan pendapatan yang mereka peroleh dari hasil penjualan lahan sawah kepada pihak investor.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan usaha tani petani di kecamatan Gambut ?
2. Berapa besarnya balas jasa faktor-faktor produksi yang diperoleh petani di kecamatan Gambut ?
3. Bagaimana permasalahan yang dihadapi petani terkait dengan alasan menjual lahan pertanian di kecamatan Gambut ?

Tujuan Penelitian

1.
2. Menganalisis keadaan usaha tani petani sebelum adanya alih fungsi lahan
2. Mengetahui besarnya balas jasa faktor-faktor produksi yang di peroleh petani di kecamatan Gambut.
3. Menganalisis permasalahan yang dihadapi petani terkait dengan alasan menjual lahan pertanian di kecamatan Gambut.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga wujud insan pengabdi sebagai civitas akademik kepada masyarakat.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai alih fungsi lahan pertanian. Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan perkembangan dan bijaksanaan dalam rangka pembangunan pertanian di daerah tersebut.
3. Bagi petani, diharapkan dapat menambah pengetahuan sehingga dapat bersifat terbuka, mandiri dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

Balas Jasa

Menurut metode sisa ini imbalan bagi sesuatu faktor produksi tertentu yang telah diberikan, dipergunakan, atau dicurahkan dalam usahatani, adalah sama dengan penerimaan total usahatani dikurangi dengan dengan biaya total usahatani, apakah yang berupa biaya eksplisit atau biaya implisit, terkecuali biaya yang bersumber dari faktor produksi tertentu (Kasim, 2006)

Produksi, Faktor Produksi, Biaya Produksi

Produksi

Pengertian produksi menurut Sofyan Assauri (1992) menyatakan yang dimaksud dengan produksi ialah segala kegiatan dalam rangka menciptakan dan menambah kegu-

naan atau utility sesuatu barang atau jasa untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen.

Faktor Produksi

Peningkatan produksi bisa dilakukan kapan saja. Untuk mencapainya perlu beberapa faktor yang berpengaruh pada produksi, sperti penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan keahlian. Istilah faktor produksi sering pula disebut dengan "korbanan produksi" karena faktor produksi tersebut "dikorbankan" untuk menghasilkan produksi (Kasim, 2006)

Biaya Produksi

Biaya produksi juga diperhitungkan untuk periode usahatani (yang dijadikan dasar perhitungan), apakah untuk periode waktu satu tahun usaha, untuk periode satu musim, ataukah untuk periode proses produksi tertentu, sesuai dengan cabang usahatani yang diusahakan, karena biaya ini diperlukan bagi terselenggaranya proses produksi dalam masing-masing cabang atau usahatani secara keseluruhan (Kasim, 2006).

Konsep dan Definisi Lahan

Tanah atau lahan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam kehidupan manusia karena setiap aktivitas manusia selalu terkait dengan tanah. Tanah merupakan (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman lebar yang ciri-cirinya mungkin secara langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) ditambah ciri-ciri fisik lain seperti penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai (Hidayati, 2011)

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gambut Barat Kecamatan Gambut Provinsi Kalimantan Selatan . Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan April 2014 – Desember 2014 , yaitu mulai pada pengambilan data, pengolahan data, pembuatan laporan hasil penelitian sampai persentasi hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden yang di bantu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang terkait dengan alih fungsi lahan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dari berbagai dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Banjar.

Metode Penarikan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan secara *purposive* yaitu dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok yang telah ditentukan dari anggota populasi.

Dalam penelitian ini yaitu dipilih Kecamatan Gambut sebagai sampel yang kemudian dipilih satu kelurahan secara sengaja, yaitu Kelurahan Gambut Barat. Dengan alasan daerah ini paling besar lahan persawahannya namun juga mengalami alih fungsi paling besar dibandingkan desa lain.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan yang pertama yaitu mengetahui keadaan usaha tani sebelum adanya alih fungsi lahan ini dianalisis secara deskriptif berdasarkan identifikasi potensi wilayah, status penguasaan lahan, luasan lahan.

Untuk mengetahui tujuan ke dua yaitu menganalisis balas jasa faktor produksi yang di dapat petani setelah melakukan alih fungsi lahan di gunakan rumus yang menjelaskan sebagai berikut :

Imbalan bagi lahan (Return to Land) diperoleh dari hasil mengurangkan antara nilai produksi dengan semua biaya produksi kecuali biaya faktor produksi lahan. (Kasim, 2006)

$$RtL = Y.Py. \sum_{i=1} \quad Xi.Pi \ldots\ldots \quad L\ i;\ i=1,2\ldots n$$

Keterangan,

RtL : Return to Land (Rp)
Xi : Jumlah fisik input ke-i
Pi : Harga input ke-I (Rp)
L : Harga produksi lahan
L ⊄ I : Faktor produksi lahan tidak tercakup dalam I

Dari rumus menghitung imbalan bagi lahan (Return to Land) diperlukan data penerimaan dan biaya (eksplisit dan implisit).

Penerimaan cabang usahatani merupakan hasil kali antara banyaknya output atau hasil produksi fisik yang diperoleh selama periode produksi dari cabang usahatani tersebut dengan harganya, atau dinyatakan dalam rumusan, (Kasim,2006)

$$Ty = Y.\ Hy$$

Keterangan,

Ty : Penerimaan cabang usahatani Y yang diperoleh
Y : Banyaknya output atau hasil produksi fisik cabang usahatani Y yang diperoleh.
Hy : Harga hasil produksi cabang usahatani Y tersebut

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan masing-masing cabang usahatani ataupun keseluruhan cabang usahatani yang diusahakan dalam cabang usahatani. (Kasim,2006)

Secara matematis biaya eksplisit ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC_e = \sum Xi.\ Pxi$$

Keterangan,
TC_e : Biaya eksplisit (Rp)
Xi : Jumlah fisik input yang membentuk biaya eksplisit ke-I (unit)
Pxi : Harga input ke-I (Rp)
I : Fisik Input ke1,2,3, ...n

Biaya implisit adalah biaya yang hanya diperhitungkan sebagai biaya meskipun tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani. (Kasim,2006)

Biaya implisit dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC_i = \sum Xi.\ Pxi$$

Keterangan,

TC : Biaya implisit (Rp)
Xi : Jumlah fisik input yang membentuk biaya input implisit ke-i (unit)
Pxi : Harga input ke-I (Rp)
I : Fisik Input ke 1,2,3 .....n

Dari hasil imbalan jasa ini nanti nya akan di bandingkan dengan perhitungan kapitalisasi pendapatan untuk mengetahui nilai faktor-faktor dari balas jasa lahan yang bertujuan membandingkan dengan harga jual lahan.

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$V = \frac{I}{i}$$

Keterangan,
V : menyatakan besarnya nilai lahan
I : menyatakan imbalan bagi lahan yang diperoleh bila lahan digunakan untuk usahatani pertahun (Return To Land / RtL)
I : menyatakan tingkat bunga tabungan / deposito pertahun

Untuk mengetahui tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui permasalahan yang dihadap petani terkait alasan petani menjual lahan di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar diperlukan informasi-informasi yang berkenaan dengan masalah yanga ada. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan cara mewawancarai petani secara langsung kemudian menganalisisnya secara deskriptif. Selain itu juga dilakukan dengan studi cara kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Potensi Wilayah

Di Kelurahan Gambut Barat ini petani banyak menanam padi dengan varietas pandak dan siam. Di daerah ini juga hanya menggunakan pupuk urea saja dengan alasan dari semua warga mengatakan keadaan tanah sudah subur sehingga tidak terlalu banyak memerlukan bermacam-macam pupuk. Untuk menyuburkan tanahnya petani sering menaburkan garam pada lahan pertanian nya, air di daerah ini juga bersih sehingga tidak ada hama seperti hama penggerek batang yang dihadapi petani saat ber usahatani. Namun pada tempat penelitian yang lainnya dalam berusahatani, petani mengalami serangan hama penggerek batang dan pertumbuhan gulma yang harus sering dilakukan penyiangan agar padi tidak mengalami gangguan dari pertumbuhan gulma yang lebih cepat.

Status Penguasaan Lahan

Di daerah ini petani mengusahakan menanam padinya dengan menggunakan lahan sendiri, karena didaerah in kebanyakan penduduk asli sehingga sudah memiliki dan mengusahakan lahan persawahannya untuk berusahatani, walaupun sudah banyak sebagian dijual kepada investor perumahan tetapi para petani masih menyisakan lahannya untuk mereka usahakan, dan 30 petani responden di Kelurahan Gambut Barat mengusahakan lahan sendiri untuk berusahatani.

Luasan Lahan

Lahan yang digarap petani responden adalah lahan milik sendiri dan kebanyakan lahan yang digunakan adalah untuk usahatani padi. Luas lahan yang dimiliki petani berkisar antara 1-2 Ha. Luas lahan dan produksi petani responden musim tanam (MT) 2014.

Tabel 1. Distribusi Luas Lahan petani responden

Luas Lahan (Ha)	Jumlah	
	(orang)	(%)
≤ 1	22	73,33
2	8	26,66
Jumlah	**30**	**100,00**

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2014

Identitas Responden

Responden secara umum memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Beberapa responden memiliki pekerjaan sampingan antara lain mediator tanah, buruh tani,dan tukang jahit. Kegiatan pertananaman pertanian khususnya padi mempunyai masa waktu panen yang pendek dan hanya menggunakan pola satu kali tanam dalam setahun untuk daerah Kelurahan Gambut Barat.

Umur

Hasil penelitian menunjukan bahwa umur responden pada tahun 2014 berkisar antara 33-82 tahun yang sebagian besar berada pada usia produktif sebesar 79,9 % dan 19,9 % berada pada usia tidak produktif.

Tabel 2. Distribusi petani responden berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Gambut Barat Kecamatan Gambut

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	33 – 42	11	36,6
2	43 – 52	13	43,3
3	53 – 62	1	3,3
4	63 – 82	5	16,6
	Jumlah	**30**	**100,00**

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2014

Pendidikan

Distribusi lama pendidikan formal petani responden. Petani responden di daerah penelitian rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang relatif masih rendah. Lama pendidikan petani responden berkisar antara 6 hingga 12 tahun, dengan tingkat pendidikan tertinggi SLTA dan terendah SD. Persentase terbesar dari lama pendidikan petani terdapat pada kelompok< 6 tahun (SD) sebesar 60 %.

Tabel 3. Distribusi lama pendidikan petani responden.

Lama Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	(%)
≤ 6	18	60
7 – 9	6	20
10 – 12	6	20
J u m l a h	**30**	**100,00**

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2014

Lama Berusahatani

Petani responden di daerah penelitian rata-rata memiliki pengalaman berusahatani padi diatas 10 tahun. Pengalaman berusahatani padi petani responden berkisar antara 10 hingga50 tahun. Persentase terbesar dari lama pengalaman petani terdapat pada lama pengalaman 21 – 30 tahun yaitu sebesar 33,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani cukup terampil dalam membudidayakan padi sesuai dengan kondisi daerah penelitian.

Tabel 4. Distribusi lama berusahatani

No	Lama Berusahatani	Jumlah Petani	Persentase
1	10 – 20	7	23,33
2	21 – 30	10	33,33
3	31 – 40	10	33,33
4	41 – 50	3	10
	Jumlah	**30**	**100,00**

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2014

Biaya Dan Penerimaan Usahatani Padi Lokal yang Diperoleh Petani di Daerah Kelurahan Gambut Barat

Biaya

Untuk memproduksi benih lokal yang berkualitas diperlukan sejumlah biaya-biaya atau faktor-faktor produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit dalam penelitian ini terdiri dari pembelian benih, pembelian pupuk, pembelian pestisida dan herbisida, penyusutan peralatan, dan upah panen TKLK, sedangkan biaya implisit terdiri dari upah TKDK

Pestisida yang digunakan oleh para petani responden antara lain Paratop dan racun tikus. Yang digunakan untuk mengendalikan hama seperti belalang dan tikus. Untuk menunjang pertumbuhan dan hasil produksi padi hanya digunakan pupuk Urea. Hal tersebut dikarenakan lahan sawah petani cukup bagus, sehingga tidak terlalu membutuhkan bermacam-macam jenis pupuk yang telah dianjurkan oleh pihak-pihak terkait. Sedangkan peralatan dan perlengkapan yang digunakan antara lain tajak, parang, arit, karung, terpal dan cangkul, handsprayer, dan gumbaan.

Tabel 5. Biaya Eksplisit, Biaya Implisit dan Biaya Total Usahatani Padi di Kelurahan Gambut Barat.

Rincian	Nilai per Usahatani (1,25 Ha)	Nilai per Ha (Rp)
Biaya Eksplisit	**15.237.029**	**12.150.741**
1. Benih	75.629	60.310
2. Penyusutan	308.584	240.079
3. Obat	773.333	616.693
4. Pupuk	319.200	254.545
5. TKLK	13.760.283	10.973.113
Biaya Implisit	**6.109.924**	**4.872.348**
1. TKDK	6.109.924	4.872.348
Biaya Total	**21.351.620**	**17.026.811**

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2014

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya total petani di Kelurahan Gambut Barat dalam 1 tahun adalah Rp 21.351.620 per usahatani dengan biaya rata-rata per hektar sebesar Rp17.026.811. Total biaya yang dikeluarkan petani terdiri atas biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya implisit usahatani petani terdiri dari biaya TKDK sebesar Rp. 6.109.924 per usahatani dan Rp. 4.872.348 per hektar karena sebagian besar kegiatan usahatani dilakukan sendiri oleh petani dan keluarga. Sedangkan biaya eksplisit sebesar Rp.15.237.029 per usahatani dengan biaya rata-rata per hektar sebesar Rp. 12.150.741.

Penerimaan

Di Kelurahan Gambut ini memiliki hasil produksi yang bervariasi sesuai luas lahan yang digunakan oleh para petani usaha tani padi dimana rata- rata per usahataninya sebesar 3.494/Kg dan nilai rata-rata per hektar nya sebesar 2.786/Kg.

Tabel 6. Besar Produksi Usahatani Padi di Kelurahan Gambut Barat Kecamatan Gambut Provinsi Kalimantan Selatan.

Rincian	Nilai per Usahatani (1,25 Ha)	Nilai per Ha
Produksi	**3.494 Kg**	**2.786 Kg**

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2014

Adapun rata-rata penerimaan petani padi per usahatani nya sebesar Rp. 26.259.545 dan rata-rata per hektarnya sebesar Rp. 20.940.626.

Tabel 7. Besar Penerimaan Usahatani Padi di Kelurahan Gambut Barat Kecamatan Gambut Provinsi Kalimantan Selatan.

Rincian	Nilai per Usahatani (1,25 Ha)	Nilai per Ha
Penerimaan	**Rp. 26.259.545**	**20.940.626**

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2014

Imbalan Jasa Bagi Lahan dan Nilai Kapitalisasi Lahan di Kelurahan Gambut Barat

Tabel 8. Nilai imbalan jasa dan kapitalisasi lahan petani responden di Kelurahan Gambut Barat Kecamatan Gambut Provinsi Kalimantan Selatan.

Rincian	Nilai per Usahatani (1,25 Ha)	Nilai per Ha dalam per tahun (Rp)
Imbalan Jasa Bagi Lahan	**Rp. 4.907.925**	**Rp. 3.913.816**
Kapitalisasi Lahan	**Rp. 70.113.215**	**Rp. 55.911.655**

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai imbalan jasa bagi lahan per usahataninya sebesar Rp. 4.907.925 dan Rp. 3.913.816 per hektar. Sedangkan kapitalisasi lahan per usahataninya sebesar Rp.70.113.215 dan Rp. 55.911.655 perhektarnya. Berdasarkan perhitungan, tingkat suku bunga yang digunakan dalah 7%, yang di ambil berdasarkan tingkat suku bunga yang di keluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2013.

Dan untuk melihat dari mana yang lebih menguntungkan bagi petani antara menjual lahan pertaniannya, menyewakannya atau mengusahakan sendiri. Dengan nilai jual lahan senilai Rp. 1.500.000 - Rp. 7.000.000/m tergantung dari letak lahan yang memiliki aksesbilitas baik, sedangkan menyewa lahan dengan menggunakan pembayaran 1 borong memberikan 1,5 blek beras. Jadi jika di konversikan ke hektar dan nilai mata uang rupiah maka di dapat sewa lahan senilai Rp. 7.350.000 per 1 hektar.

Tabel 9. Perbandingan antara menjual lahan, mengusahakan lahan sendiri, dan menyewakan lahan.

Menjual Lahan Pertanian/m^2	Mengusahakan sendiri (per musim tanam)	Menyewakan Lahan Pertanian (per musim tanam)
Rp.1.500.000 – Rp.7.000.000	**Rp. 3.913.816**	**Rp. 7.350.000**

Dari Tabel 9 dapat terlihat bahwa lebih menguntungkan dengan menyewakan lahan pertanian nya untuk di usahakan, akan tetapi di daerah ini masih jarang dalam menyewakan lahannya karena kebanyakan petaninya memiliki lahan pertanian sendiri untuk di usahakan sehingga petani hanya memiliki pilihan untuk menjual atau mengusahakan sendiri lahan pertaniannya.

Alasan dan Permasalahan Petani di Kelurahan Gambut Barat Kecamatan Gambut Provinsi Kalimantan Selatan

Alasan Petani Menjual Lahan Pertanian

Adapun permasalahan yang ada di daerah Kelurahan Gambut Barat ini sehingga menjadi alasan bagi petani untuk menjual sebagian besar lahan sawahnya adalah

1. Investor asing banyak memerlukan lahan untuk pembangunan dan menawarkan harga tinggi dengan harga paling rendah senilai Rp. 1.500.000/m^2 - Rp. 7.000.000 untuk harga tertinggi jika lokasi dekt dengan jalan raya. Dengan tawaran pihak swasta seperti ini yang membuat warga lebih memilih untuk menjual lahan pertaniannya walaupun tidak habis dijual, namun tidak semua petani menjual habis lahannya masih ada sebagian mereka sisakan untuk berusahatani karena mata pencaharian utama mereka dari berusahatani.
2. Dari hasil penelitian dilapangan petani yang menjual dengan alasan tergiur harga yang di tawarkan kemudian hasil penjualan mereka pergunakan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, naik haji, membeli rumah, membeli mobil dan untuk biaya pendidikan kuliah anak mereka dan terkadang menjual lahan karena terpaksa atas desakan internal keluarga seperti mengalami musibah kecelakaan salah satu anggota keluarganya.

Meskipun pemerintah daerah mengeluarkan peraturan bahwa 1200 meter dari jalan raya lahan persawahan tidak boleh dijual dan dikhususkan untuk lahan pertanian abadi, akan tetapi praktek dilapangannya tidak sesuai karena masih banyak petani yang menjual lahan sawah mereka.

Permasalahan yang di Hadapi Petani dalam Berusahatani

1. Daerah ini memiliki tipe lahan sawah tadah hujan dan tidak memiliki irigasi yang menjadi andalan untuk pengairan sehingga para petani sangat bergantung pada cuaca untuk membantu kegiatan usahatani mereka. Jika tidak ada hujan maka lahan mereka akan sulit untuk melakukan kegiatan usahatani.
2. Kurangnya pengawasan serta bantuan dari pihak dinas ataupun PPL di lapangan sehingga terkadang petani mengalami kesulitan dalam menghadapi

permasalahan hama dan penyakit di lapangan

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya total yang dikeluarkan petani biaya total petani di Kelurahan Gambut Barat dalam per usahatani adalah Rp. 21.271.325 dengan biaya rata-rata per hektar sebesar Rp 16.962.779 per ha. Dengan penerimaan sebesar Rp. 26.259.545 per usahatani dan untuk per hektarnya sebesar Rp. 20.940.626
2. Nilai imbalan jasa bagi lahan per usahataninya sebesar Rp. 4.988.221 dan Rp.3.977.847per hektar. Sedangkan kapitalisasi lahan per usahataninya sebesar Rp. 71.260.293 dan Rp. 56.826.390 per hektarnya. Yang artinya besarnya nilai kapitalisasi lahan ini dalam setahun setidak-tidaknya sama dengan jasa/bunga bank seandainya dana sebesar nilai lahan disimpan/ditabung di bank selama setahun.
3. Dari perbandingan atas data yang telah di ambil dari lapangan yaitu responden yang menjual lahan, mengusahakan lahannya sendiri dan menyewakan lahan. Maka yang lebih menguntungkan adalah jika menyewakan lahannya kepada pihak lain daripada menggunakannya sendiri untuk berusahatani
4. Masalah yang dihadapi petani sehingga lebih memilih untuk menjual lahan pertanian mereka dikarenakan tawaran harga jual tanah yang sangat tinggi dari pihak swasta.

Saran

Adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Dalam usaha untuk mengurangi banyaknya lahan pertanian yang dijual sebaiknya pemerintah lebih memberikan perhatian khusus bagi petani baik dalam harga beli benih atau subsidi pupuk, dll. Agar petani lebih memilih untuk berusahatani padi dibandingkan menjualnya kepada pihak swasta.
2. Badan Penyuluhan Pertanian hendaknya meningkatkan peran penyuluhan kepada petani mengenai pentingnya untuk mempertimbangkan lagi untuk ke depannya agar tidak gegabah dalam menjual lahan petanian dengan lebih menggiatkan lagi kegiatan usahatani agar petani tidak mudah tergiur pihak swasta.

Daftar Pustaka

Kasim, syariffudin. 2006. Ilmu Usahatani. Banjarbaru, Fakultas Pertanian UNLAM

Lestari, A dan A.H. Dharmawan. 2011. Dampak Sosio-Ekologis Konversi Lahan. Sodality. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia April 2011, Vol. 05, No. 01